

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGGILINGAN PADI *MOBILE* DI KECAMATAN PANTAI LABU DAN KECAMATAN PANTAI CERMIN

Indriani, Satia Negara Lubis dan Sinar Indra Kusuma

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Email: indriani.saragih29@gmail.com

ABSTRAK

Usaha penggilingan padi *mobile* merupakan suatu kegiatan pascapanen dalam merubah padi menjadi beras dengan menggunakan alat penggilingan padi yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu cara untuk mengukur kelayakan usaha penggilingan padi *mobile* yaitu dengan menggunakan analisis R/C ratio, yaitu melakukan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Metode penentuan subjek penelitian ditentukan secara sensus dengan jumlah sampel sebanyak 32 unit penggilingan padi *mobile*, metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, tabulasi sederhana, serta melakukan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya terbesar dalam usaha penggilingan padi *mobile* dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja, penerimaan yang diperoleh dalam usaha penggilingan padi *mobile* berupa beras yaitu sebanyak 10%, usaha penggilingan padi *mobile* di daerah penelitian layak untuk diusahakan dimana penerimaan lebih besar dari biaya.

Kata Kunci: Penggilingan padi *mobile*, biaya, pendapatan, kelayakan usaha.

ABSTRACT

The business of mobile rice mill is a post-harvest activities in a rice paddy change using rice milling that moves from one place to another. One way to measure the feasibility of mobile rice mill by using analysis of R / C ratio, which is a comparison between the revenue with cost. The Method of research subjects determined by census with sample size of 32 units mobile rice mill, The data were analyzed by descriptive, simple tabulation, as well as conduct a feasibility analysis. Results showed that the biggest cost in the business of mobile rice mill spent on labor costs, accepted revenue in business of mobile rice mill is a rice that is as much as 10%, mobile rice mill businesses in the research area is favorable where the revenue is greater than cost.

Keywords: Mobile rice mill, cost, revenue, business feasibility

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Suprayono dan Setyono (1997) penanganan pascapanen adalah tindakan yang dilakukan atau disiapkan pada tahap pascapanen agar hasil pertanian, khususnya tanaman pangan siap dan aman digunakan oleh konsumen atau diolah lebih lanjut oleh industri. Penanganan pascapanen meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan langsung terhadap hasil pertanian yang karena sifatnya harus segera ditangani agar hasil pertanian mempunyai daya simpan dan daya guna yang tinggi.

Kehilangan hasil panen dan pascapanen akibat dari ketidaksempurnaan penanganan pasca panen mencapai 20,51%, dimana kehilangan saat pemanenan 9,52%, perontokan 4,78%, pengeringan 2,13% dan penggilingan 2,19%. Angka ini jika dikonversikan terhadap produksi padi nasional yang mencapai 54,34 juta ton setara lebih dari Rp15 triliun. Penekanan kehilangan hasil ini tentunya akan berdampak langsung pada peningkatan produksi akhir. Salah satu kegiatan pascapanen, khususnya pascapanen padi yaitu penggilingan padi menjadi beras. Beras merupakan salah satu makanan pokok bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perhatian akan beras atau tanaman padi tidak ada henti-hentinya. Perjalanan bangsa Indonesia dalam pengadaan beras pun berliku-liku yang pada akhirnya dapat berswasembada beras pada tahun 1984. Keadaan tersebut tentu perlu dipertahankan hingga saat ini (Pitoyo, 2003).

Penggilingan gabah menjadi beras merupakan salah satu rangkaian utama penanganan pascapanen. Teknologi penggilingan sangat menentukan kuantitas dan kualitas beras yang dihasilkan. Perbandingan antara beras giling dan kehilangan hasil serta mutu beras hasil penggilingan tergantung pada tingkat kematangan biji saat dipanen (Suprayono dan Setyono, 1997).

Menurut Widodo (2005) penggilingan padi memiliki peran yang sangat penting dalam sistem agribisnis padi/perberasan di Indonesia. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran gabah/beras sehingga merupakan mata rantai penting dalam suplai beras nasional yang dituntut untuk dapat memberikan kontribusi dalam

penyediaan beras, baik dari segi kuantitas maupun kualitas untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Penggilingan padi menjadi beras dimulai dengan pengupasan kulit gabah. Syarat utama proses pengupasan gabah adalah kadar keringnya gabah yang akan digiling. Bila diukur dengan alat pengukur kadar air (*moisture tester*) kekeringan ini mencapai angka 14 – 14,5 %. Pada kadar ini gabah akan mudah digiling/dikupas kulitnya. Penanganan pascapanen padi perlu diperhatikan dengan baik. Pemanenan, perontokan, penjemuran, dan penggilingan padi harus dilakukan dengan cara dan teknologi yang tepat, untuk menekan susut mutu dan susut jumlah (Hardjosentono, *dkk*, 2000).

Beragam-macam peluang dan kesempatan yang ada dalam kegiatan dunia usaha, telah menuntut perlu adanya penilaian sejauh mana kegiatan/kesempatan tersebut dapat memberikan manfaat (*benefit*) bila suatu usaha dijalankan atau dikembangkan. Pengambilan keputusan investasi untuk mengembangkan suatu usaha lama maupun mendirikan usaha baru membutuhkan dasar studi kelayakan untuk mendapatkan hasil (*output*) yang maksimal dan mengurangi resiko kegagalan yang mungkin terjadi (Kasmir *dan* Jakfar, 2003).

Usaha jasa penggilingan padi umumnya tidak berjalan penuh sepanjang tahun atau bersifat musiman, sebab gabah tidak tersedia sepanjang tahun. Kegiatan usaha jasa penggilingan padi berjalan hanya pada musim panen dan beberapa bulan setelahnya, tergantung pada besarnya hasil panen di wilayah sekitar penggilingan padi berada. Oleh karena itu, hari kerja suatu penggilingan padi dalam setahun ditentukan oleh volume hasil dan frekuensi panen di wilayah sekitarnya. Pada masa-masa di luar musim panen, biasanya pemilik dan pekerja usaha jasa penggilingan padi akan mengisi waktu mereka dengan jenis kegiatan lainnya seperti bertani dan berdagang (Anonimous, 2008).

Penggilingan padi *mobile* kini telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Para petani di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin lebih memilih penggilingan padi *mobile* untuk menggiling padinya, hal ini menyebabkan banyaknya penggilingan padi statis di dua daerah tersebut tidak lagi beroperasi. Dengan adanya penggilingan padi *mobile* ini petani tidak perlu lagi bersusah payah mengangkut padinya ke kilang padi, cukup dengan menghubungi

nomor pemilik gilingan padi maka gilingan padi *mobile* akan segera tiba di rumah petani. Keuntungan lainnya dari penggilingan padi *mobile* ini yaitu ampas (dedak) dari hasil penggilingan padi menjadi milik petani. Petani cukup memberikan 10% dari berasnya kepada penggilingan padi *mobile* sebagai upah. Sama halnya dengan pelaksanaan usaha lainnya, dalam pelaksanaan usaha penggilingan padi *mobile* perlu dilakukan analisis kelayakan. Tujuan dari diadakannya analisis kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjutan penggunaan modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Husnan dan Suwarsono, 1994).

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar modal yang diperlukan untuk setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian?
2. Berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian?
3. Berapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian?
4. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian?
5. Apakah usaha penggilingan padi *mobile* di daerah penelitian layak untuk diusahakan?

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan besar modal yang diperlukan untuk setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian.
2. Untuk menjelaskan besar biaya produksi yang dikeluarkan untuk setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian.
3. Untuk menjelaskan penerimaan yang diperoleh dari setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian.

4. Untuk menjelaskan besar pendapatan yang diperoleh dari setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian.
5. Untuk menganalisis apakah usaha penggilingan padi *mobile* di daerah penelitian layak untuk diusahakan

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Subjek Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (disengaja) dengan pertimbangan di kedua daerah ini merupakan daerah yang memiliki penggilingan padi *mobile* yang cukup banyak dan pertumbuhan usaha mengalami peningkatan. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *non-probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan (peluang) pada setiap anggota populasi untuk dijadikan anggota sampel. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah metode sampling sensus. Menurut Supranto (2003) sensus adalah kegiatan pencatatan yang menyeluruh terhadap elemen – elemen yang menjadi objek penyidikan. Ini dilakukan terhadap populasi dengan jumlah sedikit. Jumlah sampel yang diteliti adalah 32 unit.

Metode Analisis Data

Hipotesis I dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan informasi dari responden. Hipotesis II, III, dan IV dianalisis dengan menggunakan tabulasi sederhana yaitu dengan menghitung total biaya, penerimaan dan pendapatan. Hipotesis V dianalisis dengan menggunakan metode analisis sederhana dengan menghitung kelayakan usaha dari setiap unit gilingan padi *mobile* dengan rumus R/C ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal untuk Penggilingan Padi *Mobile*

Modal yang pengusaha penggilingan padi *mobile* gunakan adalah modal sendiri tanpa ada pinjaman dari bank ataupun bukan bank dengan status kepemilikan penggilingan padi *mobile* adalah milik sendiri. Di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin, penggilingan padi *mobile* sudah berjalan hampir empat tahun. Modal yang digunakan untuk usaha penggilingan padi *mobile* ini berbeda antara Kecamatan Pantai Labu dengan Kecamatan Pantai

Cermin hal ini disebabkan karena ketertarikan petani terhadap penggilingan padi *mobile* ini cukup besar sehingga harga penggilingan padi *mobile* ini menjadi naik setiap tahunnya. Modal yang diperlukan adalah sebesar Rp.35.000.000 – Rp.55.000.000 untuk membeli 1 (satu) unit penggilingan padi *mobile*. Modal tersebut meliputi mobil penggerak penggilingan padi *mobile*, mesin penggilingan padi *mobile*, alat pengupas dan alat penyaring. Bila dirata – ratakan modal yang diperlukan oleh pengusaha penggilingan padi *mobile* di daerah penelitian adalah sebesar Rp.42.625.000 untuk setiap unit penggilingan padi *mobile*.

Biaya Produksi Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

Biaya yang digunakan dalam usaha penggilingan padi *mobile* antara lain biaya bahan penunjang, biaya penyusutan mesin dan alat-alat, biaya reparasi mesin dan alat-alat dan biaya tenaga kerja. Total biaya penyusutan sebesar Rp.111.080.000 dengan nilai rata-rata Rp.3.471.250, total biaya reparasi sebesar Rp.18.360.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.573.750, total biaya bahan penunjang usaha penggilingan padi *mobile* sebesar Rp.193.282.000 dengan nilai rata-rata Rp.6.040.062,5, dan total biaya tenaga kerja sebesar Rp.2.092.500.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.65.390.625. Total biaya produksi yang dikeluarkan untuk usaha penggilingan padi *mobile* adalah sebesar Rp.2.415.222.000 dengan nilai rata-rata Rp.75.475.687,5. Dapat disimpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit gilingan padi *mobile* di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp.75.475.687,5.

Penerimaan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

Dalam usaha penggilingan padi *mobile* penerimaan yang diterima adalah berupa beras hasil penggilingan dimana jumlah beras yang diterima oleh pengusaha penggilingan padi adalah sebesar 10 % dari padi yang sudah digiling menjadi beras bila dikonversikan ke rupiah maka jumlah beras dikalikan Rp.7.500. Penerimaan yang diperoleh untuk setiap unit penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin rata-rata sebanyak 17.437,5 kg atau setara dengan Rp.130.781.250.

Pendapatan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

Pendapatan usaha penggilingan padi *mobile* merupakan pengurangan dari total penerimaan penggilingan padi *mobile* dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penggilingan padi *mobile*. Penerimaan dihitung dari banyaknya jumlah beras yang diterima oleh pengusaha penggilingan padi *mobile* dalam bentuk rupiah. Pendapatan yang diperoleh untuk setiap unit penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin rata-rata sebesar Rp.55.305.562,5/unit.

Kelayakan Usaha Penggilingan Padi *Mobile*

Untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin dilakukan analisis yaitu dengan menggunakan rumus R/C rasio yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Total penerimaan pada usaha penggilingan padi *mobile* sebesar Rp.4.185.000.000 dengan nilai rata-rata sebesar Rp.130.781.250 dan total biaya produksi sebesar Rp.2.415.222.000 dengan rata-rata sebesar Rp.75.475.687,5. Sehingga diperoleh nilai R/C rasio pada usaha penggilingan padi *mobile* sebesar 1,7. Usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rasio sebesar 1,7 dimana usaha dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1.

KESIMPULAN

1. Modal yang dipergunakan oleh pengusaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin adalah modal sendiri. Rata – rata modal yang dibutuhkan pengusaha penggilingan padi *mobile* untuk setiap unit penggilingan padi *mobile* adalah sebesar Rp.42.625.000/unit.
2. Rata –rata biaya yang dikeluarkan untuk setiap unit penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin adalah sebesar Rp.75.475.687,5/unit yang terdiri dari biaya penyusutan sebesar Rp.3.471.250/unit, biaya reperiase sebesar Rp.573.750/unit, biaya bahan penunjang sebesar Rp.6.040.062,5/unit, dan biaya tenaga kerja Rp.65.390.625/unit.

3. Penerimaan dalam usaha penggilingan padi *mobile* adalah beras. Rata – rata jumlah beras yang diterima penggilingan padi *mobile* perunit di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin adalah sebanyak 17.437,5 kg /musim tanam atau setara dengan Rp.130.781.250.
4. Pendapatan yang diperoleh dalam usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin adalah sebesar Rp.1.769.778.000 dimana pendapatan yang diperoleh untuk setiap unit penggilingan padi *mobile* di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp.55.305.562,5/unit.
5. Usaha penggilingan padi *mobile* di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C rasio sebesar 1,7 dimana usaha dikatakan layak apabila nilai R/C lebih besar dari 1.

Saran

1. Kepada Pemerintah

Melihat besarnya minat petani untuk menggilingkan padinya di penggilingan padi *mobile* ini maka sebaiknya pemerintah segera memberikan kebijakan mengenai perizinan usaha.

2. Kepada Pengusaha Penggilingan Padi *Mobile*

- Sebaiknya pengusaha penggilingan padi *mobile* melakukan perawatan yang lebih intens terhadap mesin dan alat-alat penggilingan padi *mobile* sehingga mesin dan alat – alat lebih tahan lama.
- Sebaiknya pengusaha penggilingan padi *mobile* membentuk suatu badan usaha atau kelompok sehingga pemerintah dapat memberikan kebijakan mengenai perizinan usaha penggilingan padi *mobile* tersebut.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

- Sebaiknya peneliti lain juga meneliti tentang usaha penggilingan padi seperti meneliti perbandingan antara usaha penggilingan padi statis dengan penggilingan padi *mobile*.
- Peneliti selanjutnya juga sebaiknya meneliti mengenai usaha penggilingan padi *mobile* yang berada di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anonimous, 2008. *Ketersediaan Alat dan Mesin Pertanian (ALSINTAN)*
www.google.com Diakses Desember 2012

Hardjosentono, M. dkk, 2000. *Mesin- Mesin Pertanian*. Penerbit Bumi Aksara.
Jakarta

Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana. Jakarta

Supranto, 2003. *Metode Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Suprayono dan A. Setyono. 1997. *Budi Daya Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.